

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG UJIAN BAGI PEREMPUAN *SHALIHAH***

#### **A. Pengertian Ujian Bagi Perempuan Menurut Al-Qur'an**

Kata ujian, secara umum telah dikenal oleh banyak orang dari berbagai akademisi maupun cendekiawan. Akan tetapi, bagi golongan awam banyak yang belum bisa memaknai kata ujian. Kebanyakan dari mereka memahami ujian adalah sebagai suatu musibah, ancaman ataupun sesuatu yang menakutkan dan identik dengan kegagalan. Untuk menampik hal yang demikian, penulis mencoba untuk menggali makna ujian dari berbagai sumber dan pendapat para tokoh.

Makna ujian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki 4 arti. Ujian berasal dari kata dasar uji. Ujian adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Ujian memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga ujian dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Ujian secara nomina (kata benda) diartikan sebagai sesuatu yang dipakai untuk menguji mutu sesuatu (kepandaian, kemampuan, hasil belajar, dan sebagainya). Selain itu juga diartikan sebagai cobaan, hasil menguji dan hasil Memeriksa<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Lutni Maulana, *Ujian Dalam Al-Qural-Qur'anan* (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al Qural-Qur'anan Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora IAIN Salatiga 2020), 42.

Makna ujian, jika ditinjau menurut para ahli juga memiliki berbagai Pengertian. Menurut Ibnu Katsir ujian adalah suatu pakaian ketakutan yang Menampakan kelemahan seorang hamba.

Menurut M. Quraish Shihab, ujian adalah keniscayaan hidup. Menurut beliau, bala' atau fitnah adalah konsekuensi kehidupan, Semua harus mengalaminya.

Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami”<sup>26</sup>

Menurut para ulama Ulumul al-Qur'an, *al-khithāb bil fi'il yadullu 'alā al-tajaddud wa al-hudūts* (bahwa khitab dengan fiil mudlari' menunjukkan peristiwa yang selalu mengalami pembaharuan). Hal itu memberi isyarat bahwa bala atau ujian dalam kehidupan manusia ini akan terus berlangsung dan dialami oleh manusia. Apabila manusia mampu menyikapinya dengan sikap terbaik dan bersabar, niscaya akan dilimpahkan rahmat Tuhan dan digolongkan sebagai orang-orang yang memperoleh petunjuk.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> QS. al-Anbiya' [21] ayat 35

<sup>27</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Al-Balaal-Qur'an Prespektif Al-Qural-Qur'anan* (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al Qural-Qur'anan Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1439 H / 2018 M), 35.

Perempuan berasal dari bahasa Arab *al-Mar'ah*, jamaknya *al-nisa'* sama dengan perempuan, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Kata *an-nisaa'* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab *al-Rijal* yang berarti gender laki-laki. Sinonimnya dalam bahasa Inggris adalah *woman* (bentuk jamaknya *women*) lawan dari kata *man*.<sup>28</sup>

*Shalihah* dalam bahasa Arab yang artinya baik, bagus, cocok, shaleh, patut, bermanfaat.<sup>29</sup> *Shalihah* sama artinya dengan shaleh adalah sebutan untuk orang yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadahnya, suci dan beriman.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini yang disebut perempuan *shalihah* adalah mereka yang taat dan melaksanakan kewajiban kepada suami dan menjaga kehormatan dirinya, serta menjaga rumah tangga dan harta benda milik suaminya. Tatkala para suami tidak ada di rumah termasuk menjaga rahasia suaminya.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ujian bagi perempuan *shalihah* bermakna ujian yang diturunkan Allah baik secara dahir dan batin kepada perempuan yang ta'at, patuh serta beriman yang

---

<sup>28</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: Lkis, 2003 ), 34.

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007, 334. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indo* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 788.

<sup>30</sup> Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*, 856.

bertujuan untuk mengetahui tingkat kesabaran, keta'atan serta keimanannya kepada Allah swt.

Adapun kebalikan dari perempuan Shalihah yaitu perempuan Thalimah. Perempuan thalimah ialah dia yang selalu melanggar rambu-rambu larangan syari'at islam. Baik itu tidak baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

## **B. Ciri-ciri Perempuan Shalihah dan Thalimah**

### **1. Kriteria Shalihah**

Salah satu cita-cita perempuan muslimah adalah menjadi perempuan shalihah. Ukuran keshalihan tidak bisa diukur dari lisan manusia. Berikut ciri-ciri perempuan shalihah:

#### **1) Taat kepada Allah dan Rasulnya**

Ketaatannya dibuktikan dengan menjalankan perintah Allah dan Rasulnya serta menjauhi larangannya. Ketaatannya tidak selektif sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi dia menjalankannya sesuai dengan takdir dan ketentuan Allah dan Rasulnya. Dan ia menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidupnya.<sup>31</sup>

#### **2) Taat Kepada Kedua Orangtua**

Sebagaimana di jelaskan dalam QS. al-Isra' (17) ayat 23. Ayat itu tidak hanya saja di peruntukkan untuk perempuan shalihah, akan

---

<sup>31</sup> Inayati Ashiriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita* (Bandung: Ruang Kata, 2012), 54-55

tetapi untuk semua anak, agar menaati kedua orangtua, selama orangtua tersebut tidak melanggar perintah-perintah Allah dan Rasulnya, tentunya juga berbuat baik padanya. Karena perempuan shalihah ialah dia yang baik karakternya, baik prilakunya dan baik juga intelektualnya.<sup>32</sup>

### **3) Taat Kepada Pemimpin**

Perempuan shalihah adalah warga negara yang baik. Dia juga harus wajib mendengarkan dan mentaati semua perintah pemimpinnya selama pemimpin itu tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulnya. Karena taat kepada Allah merupakan bagian daripada ketaatan kepada Allah dan Rasulnya.<sup>33</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisa: 59 Ayat tersebut sebenarnya untuk semua orang-orang beriman, khususnya untuk perempuan shalihah.

### **4) Taat Kepada Suami**

Perempuan shalihah selain taat kepada Allah, Rasulullah, orangtua, dan pemimpin, istri shalihah harus taat juga kepada suami. Selama suaminya berada dalam ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. Taat kepada suami adalah merupakan jalan menuju surganya Allah SWT. sebagaimana sabda nabi SAW. “jika seorang istri mengerjakan shalat 5 (lima) waktu, puasa pada bulan Ramadhan,

---

<sup>32</sup> Achmad Zacky El-Syafa, *Menjadi Wanita Yang Dicintai Allah* (Jakarta: Pustaka Media, 2014), 35.

<sup>33</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits: Telaah Historis dan Filosofis* (Jakarta: Kencana, 2019), 50-51.

menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya: “Masuklah kesurga.” (HR. Ahmad) Imam ar-Razi juga mengatakan: “Ketahuilah bahwa tidak dikatakan ia perempuan shalihah apabila ia tidak taat kepada suaminya.”<sup>34</sup>

#### **5) Mampu Memelihara Diri dan Keluarga**

Perempuan shalihah baik ia sebagai anak, istri, dan ibu wajib menjaga nama baik keluarga dan kehormatannya. Sebagaimana dalam Qs. an-Nisa: 34. Meskipun ayat ini ditujukan kepada perempuan yang sudah bersuami, akan tetapi perempuan shalihah sebagai anak wajib menjaga nama baik keluarga dan kehormatan keluarga.

#### **6) Menjadi Pribadi Shalihah Baik di Domestik Maupun di Publik**

Perempuan shalihah akan menampilkan apa adanya sesuai dengan syari'at. Ia menutup seluruh auratnya dengan sikap terbaiknya. Apapun aktifitasnya ia selalu mempromosikan Tuhannya suri tauladannya dan agamanya. Ia membuat orang-orang sekitarnya merasa aman tenteram nyaman dan senang.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “Akan kuberitahukan kepadamu tentang sebaik-sebaik pembendaharaan laki-laki, yaitu dialah istri shalihah jika pandang akan menyenangkan, jika diperintah akan mentaatinya, dan jika ia pergi akan menjaga

---

<sup>34</sup> Kata (Athi'u) yang bersanding dengan lafadz Allah dan Rasul merupakan perintah yang mutlak untuk di ta'ati karena kebenarannya sudah pasti. Sementara untuk “ulil amri” kata (athi'u) tidak disandingkan karena ulil amri perintahnya belum tentu benar.

dirinya dengan baik.” (HR. Abu Daud) Meskipun hadits itu untuk perempuan yang bersuami, hadits itu juga berlaku untuk perempuan shalihah yang lajang, dimana ia menjadi perempuan yang mampu menjaga diri, baik kepada semua orang, sekelilingnya selalu merasa tenang sehingga kehadirannya selalu dinantikan.<sup>35</sup>

## **2. Kriteria Thalimah**

Berikut beberapa karakter perempuan yang di benci Allah:

### **1) Perempuan Ananah**

Perempuan Ananah Adalah perempuan yang banyak mengeluh. Baik ia sebagai anak, istri, ibu dan anggota masyarakat. Apa yang diberikan atau dilakukan orangtua, suami, dan pemimpinnya semuanya tidak membuatnya bahagia dan tidak berpuas hati.

### **2) Perempuan Mananah**

Perempuan Mananah adalah perempuan yang suka tidak menghormati usaha dan jasa orangtua, suami, dan pemimpinnya. perempuan ini juga beranggapan bahwa dialah yang banyak berkorban untuk membangun keluarganya. Dia suka mengungkit-ungkit kebaikan yang dilakukannya untuk keluarganya. Biasanya perempuan ini perempuan karier (bekerja) atau berkedudukan tinggi dan bergaji besar.

---

<sup>35</sup> Inayati Ashiriyah, Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita, 56-57

### **3) Perempuan Hananah**

Perempuan Hananah adalah perempuan yang tidak bersyukur dan kufur nikmat terhadap apa yang sudah diberikan Allah kepadanya. Baik itu masalah rejeki, jodoh, dan lain-lain. Perempuan seperti ini juga suka merendahkan orang lain.

### **4) Perempuan Hadaqah**

Perempuan Hadaqah adalah Perempuan yang suka memaksa terhadap sesuatu. Perempuan seperti ini juga suka mengikuti hawa nafsunya. Perempuan ini juga suka membuat pusing keluarga. Dia terlalu agresif apabila menginginkan sesuatu. Dan dia juga suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

### **5) Perempuan Basaqah**

Perempuan Basaqah adalah perempuan yang suka berhias diri secara berlebihan. Kalau dia yang sudah bersuami, dia berhias bukan untuk suaminya akan tetapi untuk orang lain. Uangnya semua dihabiskan untuk membeli make-up, pakaian, dan perhiasan secara berlebihan. Perempuan seperti ini sangat suka dipuji-puji.



## 6) Perempuan Syadaqah

Perempuan Syadaqah adalah perempuan yang suka berbicara berlebihan dan suka membuat gaduh orang-orang sekitar. Dan juga dia perempuan seperti ini sangat suka menggibah.<sup>36</sup>

## C. Lafaz-Lafaz Yang Menunjukkan Makna Ujian Dalam Al-Qur'an

### 1. *Al-Balā'*

*Al-Balā'* yang berarti ujian. Kata tersebut berasal dari empat huruf ba'-lam-ya'-wau, yang secara morfologis berasal dari kata *balā-yablū-balwan wa balā'an*, yang berarti: tampak jelas, rusak, menguji, dan sedih. Kata *balā'* dalam al-Qur'an terulang enam kali. Bentuk jamaknya adalah *balayā*, dengan segala derivasinya dipakai dalam al-Qur'an sebanyak 33 kali, tersebar dalam berbagai surat.

Pemaknaan kata *al-balā'* di dalam kalangan ulama sangat beragam. Al-Fairuzabady mengatakan bahwa *al-balā'* adalah ujian yang bisa berupa kebaikan (*minhah*) maupun keburukan (*mihnah*).<sup>37</sup> Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Ibn Manẓūr dalam kamus *Lisān al-Arāb*-nya yakni *al-balā'* bermakna (*al-Ikhtibār*) ujian, baik yang berbentuk kebaikan maupun keburukan.<sup>38</sup>

Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, al-Rāghib al-Isfahāny menambahkan sedikit penekanan terhadap pemaknaan al-

<sup>36</sup> <https://muslimah.web.id/6-sifat-yang-harus-dihindari-wanita> diakses pada Senin 26 Juni 2023.

<sup>37</sup> Al-Fairuzabādy, *Qāmus al-Muhith* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 1138.

<sup>38</sup> Ibn Manẓūr al-Miṣri, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Tarats al-'Arabi, 1992), 83.

balā' yang berarti ujian kebaikan dengan ujian keburukan. menurut beliau, ujian dengan kebaikan lebih berat posisinya ketimbang ujian dengan keburukan.<sup>39</sup> Hal ini didasarkan pada kewajiban seorang hamba ketika mendapatkan ujian kebaikan adalah bersyukur, sedangkan ketika ujian keburukan adalah bersabar. Maka pada praktek, realisasi ataupun bentuk nyata dari rasa syukur pada kenikmatan lebih sulit untuk dipraktikkan ketimbang realisasi kesabaran dalam hal keburukan.

Berbeda dengan pandangan ulama yang disebutkan di atas, Abū Hilāl al-Asykāry mengatakan bahwa al-balā' ataupun al-Ibtalā merupakan identifikasi terhadap muhtala (orang yang diuji) dalam hal ketaatan dan kemaksiatan dengan cara Allah memberikan ujian yang susah, tidak disenangi dan menyulitkan.<sup>40</sup>

Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa asal makna al-balā' adalah Ujian atau cobaan.<sup>41</sup> Ujian atau cobaan bisa berupa kebaikan atau Keburukan. Sebagaimana firman Allah:

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang salih dan ada yang*

---

<sup>39</sup> Al-Raghib Al-Asfahāny, *Mu'jam Mufradat Alfāzh al-Qur'an* ((Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 2004), 97.

<sup>40</sup> Abū Hilāl al-'Asykarīy, *al-Furūq al-Lughawīyyah* cet. ke-3, (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1997), 210.

<sup>41</sup> Syekh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. Ke 2. (Jakarta: Darus Sunnah, 2014). h. 197. Diterjemahkan oleh Agus Makmun, Suharlan, Suratman, (Darus Sunnah)

tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”<sup>42</sup>

Dari beberapa pendapat ulama di atas tentang makna al-balā’ sangat beragam, dapat disimpulkan bahwa kata al-balā’ dan al-Ibtalā’ adalah memiliki makna yang sama yakni ujian dan cobaan dari Allah berupa kebaikan maupun Keburukan yang dibebankan kepada semua manusia dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana kualitas keimanan, ketakwaan, dan kecintaan serta kepatuhan manusia kepada Allah.

## 2. *Al-Mihnah* atau *Al-Imtihan*

Kata *al-mihnah* berasal dari kata Arab yaitu “*Maḥana*” yang artinya menguji dan mencoba. Abū Fāris menjelaskan bahwa kata “*maha-na*” mengandung beberapa makna, yaitu: *al-ikhtibār* (ujian), *al-I’tḥā’* (pemberian), dan *al-Dharbu* (cambukan).<sup>43</sup>

Di dalam al-Qur’an ayat yang menunjuk kepada kata “*maḥana*” yang bermakna ujian yang terdapat pada QS. al-Hujurāt [49] Ayat 3, dan al-Mumtaḥanah [60] Ayat 10.

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ  
قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh*

---

<sup>42</sup> QS. al-A’raf [7] ayat 168

<sup>43</sup> Abu Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut, Dār al-Fikr, 1979 M/1399 H) Jilid 5, 302.

*Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar*<sup>44</sup>

Ibn Athiyyah mengatakan bawa Lafaz "Imtahana" pada ayat di atas artinya menguji.<sup>45</sup> Abū Bakr al-Jazāiry menjelaskan bahwa *imtahana Allah qulūbahum li al-Taqwa* artinya Allah melapangkan hati mereka dan meluaskannya untuk dapat bertakwa kepada-Nya. Saīd Hawa dan al-Farrā' menambahkan, artinya Allah mensucikan hati mereka untuk bertakwa sebagaimana emas yang disucikan dengan api maka akan tampak yang murni dari yang jelek dan buruk.<sup>46</sup>

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ  
بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ  
لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَاتُّهُمَ مَا أَنْفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ  
تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ۗ وَسَأَلُوا مَا  
أَنْفَقْتُمْ وَلَيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا ۗ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih tahu tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi*

<sup>44</sup> QS. Al Hujurat [49] Ayat 3

<sup>45</sup> Ibn ‘Athiyyah al-Andalusy, *al-Muharrir al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitaāb al-‘Azīz*, Juz 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 145.

<sup>46</sup> Abdul Rasyid Sabirin, *‘al-Bala’ Dalam al-Qur’an: Kajian Tentang Makna dan Macam-macam al-balā Serta Sikap Manusia Dalam Menghadapi Ujian,* (Tesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2011), 26.

mereka. Berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu membayar mahar kepada mereka. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir. Hendaklah kamu meminta kembali (dari orang-orang kafir) mahar yang telah kamu berikan (kepada istri yang kembali kafir). Hendaklah mereka (orang-orang kafir) meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”<sup>47</sup>

Al-Jazāiry menjelaskan bahwa *famtaḥinūhunna* maksudnya, adalah”maka ujumlah mereka dengan sumpah”Sebagaimana yang yang diartikan oleh al-Farrā’,”mintalah mereka bersumpah”

### 3. *Al-Fitnah*

Kata al-Fitnah berasal dari Arab yaitu فتن yang artinya membakar. Ibn Fāris menjelaskan bahwa fa-ta-na merupakan tiga huruf shahih (*ashl shahih*) yang artinya menunjukkan pada *ibtilā’* dan *ikhtibār*.<sup>48</sup>

Al-Fairūz abady kemudian menjelaskan bahwa *al-Fitnah* mempunyai banyak arti seperti: *al-Dhalāl* (kesesatan), *al-Itsm* (dosa), *al-Kufr* (kekafiran), *al-Fadhīhah* (keburukan), *al-Adzāb* (siksa), *Idzābatal-Dzahab* (melarutkan emas), *al-Fidhah* (perak), *al-Idhal*

---

<sup>47</sup> QS. al-Mumtaḥanah [60] ayat 10

<sup>48</sup> Abu Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 5, h. 302

(penyesatan), *al-Junun* (gila), *al-Mihnah* (ujian), *al-Māl* (harta), *al-Awlād* (anak).<sup>49</sup>

Al-Ashfahāny mengatakan bahwa makna *al-Fatn* adalah memasukkan emas ke dalam api untuk mengetahui apakah murni atau tidak. Kemudian kata tersebut dipergunakan dalam arti memasukkan manusia ke dalam neraka (QS. *al-Dzāriyāt*/51: 13 dan 14). Terkadang juga digunakan untuk menunjukkan azab (QS. *al-Taubah*/9:49), juga bisa untuk merujuk kepada makna ujian (QS. *Al-Thāḥa*/20:40).

Dalam *al-Qur'an*, ayat-ayat yang menunjukkan kepada kata *fatana* dengan berbagai perubahannya berjumlah lima puluh lima ayat dalam tiga puluh surat. Dari lima puluh lima ayat tersebut, duapuluh delapan ayat diantaranya mengandung arti ujian dan cobaan. Salah satunya terdapat pada ayat:

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

“Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, ”Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” (Allah berfirman), ”Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka, yang bersyukur (kepada-Nya)?”<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Abdul Rasyid Sabirin, *al-Bala' Dalam al-Qur'an: Kajian Tentang Makna dan Macam Macam al-balā, Serta Sikap Manusia Dalam Menghadapi Ujian* (Tesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2011), 27.

<sup>50</sup> QS. *Al-An'am* [6] ayat 53.

#### 4. Musibah

Kata musibah berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari kata dasar *asaba* yang memiliki arti menimpa atau mengenai.<sup>51</sup> Dalam al-Qur'an kata musibah disebutkan di sepuluh ayat, dan semuanya bermakna kemalangan, musibah, dan bencana yang dibenci manusia. Namun demikian, Allah SWT memerintahkan kaum Muslim untuk menyakini, bahwa semua musibah itu datang dari Allah SWT, dan atas ijin-Nya. Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*<sup>52</sup>

Imam Ibnu Mandzur, dalam *Lisân al-Arab* menyatakan, bahwa musibah adalah *al-dahr* (kemalangan, musibah, dan bencana).<sup>53</sup> Sedangkan menurut Imam al-Baidhawi, musibah adalah semua kemalangan yang dibenci dan menimpa umat manusia. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw, *“Setiap perkara yang menyakiti manusia adalah musibah”*<sup>54</sup>

<sup>51</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi kedua, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 800.

<sup>52</sup> QS. al-Taghâbun [64] ayat 11

<sup>53</sup> Ibnu Mandzur, *Lisân al-'Arab*, Juz 1, 535.

<sup>54</sup> Dibenci dan menimpa umat manusia. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw, *“Setiap perkara yang menyakiti manusia adalah musibah.”*

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya meneliti ujian secara Lafaz tetapi juga secara makna, sehingga memasukkan kata *Musibah* dan kata-kata yang semakna dengannya, yang memiliki arti yang sama. Pada hakikatnya kata *Musibah* tidak berarti ujian secara lafaz, tapi bermakna ujian secara makna, karena memiliki pengertian segala sesuatu kemalangan yang menimpa manusia yang berasal dari Allah swt sebagai ujian bagi manusia.

#### **D. Sebab-Sebab Allah Menurunkan Ujian**

Pada hakikatnya semua coba'an dan ujian yang dialami manusia semua datangnya dari Allah swt. Seperti firman Allah dalam QS. al-Taghabun [64] ayat 11.

Dalam menjelaskan ayat tersebut di atas Ibn Kasir mengemukakan bahwa Allah menyatakan tiada sesuatu pun yang terjadi di alam ini melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah swt, sedang siapa yang beriman kepada Allah pasti ia akan rela pada putusan Allah baik qada maupun taqdir-Nya, dengan iman itulah hati akan mendapatkan ketenangan, karena ia telah yakin bahwa yang dikehendaki tidak akan terjadi.<sup>55</sup>

Bila ditelaah lebih lanjut, bahwa ujian yang diturunkan Allah swt. Setidaknya ada empat sebab Allah menurunkan ujian, yaitu

---

<sup>55</sup> Al-Imam Abi al-Fida' Isma'il Ibn Kasir al-Quraisy ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qural-Qur'anan al-Azhim/Tafsir Ibn Kasir*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) Juz 8, 140.



## 1. Menjadi Ujian bagi Orang-Orang Mukmin

Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالشَّمْرِ<sup>٥٦</sup> وَبَشِيرِ الصُّرِيرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ<sup>٥٧</sup> قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ  
رُجْعُونَ<sup>٥٨</sup>

*“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan”Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn”(sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)”<sup>56</sup>*

Sayyid Quthub dalam menafsirkan ayat di atas mengemukakan bahwa telah menjadi suatu keniscayaan terkenanya jiwa dengan bencana dan menguji dengan ketakutan, kelaparan, kesengsaraan serta kemusnahan harta, nyawa dan makanan. Hal ini adalah suatu ketentuan untuk meneguhkan keyakinan orang yang beriman pada tugas kewajiban yang harus ditunaikannya. Sehingga, akhirnya mereka setelah mengalami ujian, tentu akan terbukti tangguh dan merasa berat untuk berkhianat kepada Islam, karena mengingat pengorbanan yang telah dilakukannya.<sup>57</sup>

## 2. Sebagai Peringatan atau Teguran bagi Umat Manusia pada

### Umumnya

Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

<sup>56</sup> QS.al-Baqarah [2] ayat 155-156.

<sup>57</sup> *Ibid.* h.261

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ  
أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipat nya (pada Perang Badar), kamu berkata, ”Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, ”Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”<sup>58</sup>*

Segala musibah atau ujian baik berupa bencana atau lainnya yang menimpa manusia memiliki hubungan yang erat dengan perbuatan manusia itu sendiri (QS. ar-Rum [30] ayat 41). Demikianlah Allah swt mengingatkan manusia, sehingga menunjukkan kepada manusia bahwa akibat perbuatan manusia yang berupa kerusakan dan kejahatan terhadap lingkungannya akan berdampak pada kehancurannya sendiri. Dengan peringatan Allah swt ini diharapkan manusia akan sadar dari kekeliruan dan kesalahannya.

### 3. Sebagai Azab atau Siksa Bagi Manusia yang Banyak Berbuat

#### Dosa dan Maksiat

Tentang hal ini dapat dilihat pada:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ  
عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ  
بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

*“Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat*

<sup>58</sup> QS. Ali Imran [3] ayat 165.

*memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik”<sup>59</sup>*

#### **4. Sebagai Kasih Sayang (Rahmat) bagi Orang Mukmin**

Ini dapat dipahami dari firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>60</sup>*

Jelaslah bahwa Allah swt menurunkan musibah atau ujian kepada orang-orang yang beriman, apakah kehilangan harta, adanya penyakit atau lainnya, sudah pasti ada sesuatu hikmah yang besar yang akan diberikan kepada hamba-Nya tersebut, yang tentunya demi kebaikan atau kemaslahatan hamba-Nya itu. Namun dengan syarat, hamba-Nya itu bersikap sabar, ikhlas dan tawakkal menerimanya.

#### **E. Etika Dalam Menghadapi Ujian**

Al-Qur’an sebagai kitab suci yang *rahmatan lil `âlamîn* telah memberikan tuntunan yang seharusnya bagi manusia dalam menghadapi ujian dari Allah, baik yang menimpa diri sendiri maupun manimpa orang

---

<sup>59</sup> QS. al-Maidah [5] ayat 49.

<sup>60</sup> QS .at-Taghabun [64] ayat 11.

lain. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mengalami ujian, dan setiap manusia memiliki sikap dan respon tersendiri dalam menghadapi ujian yang menimpanya, perbedaannya adalah bagaimana mereka menyikapi serta memahami makna dan hakikat ujian itu sendiri, ada yang marah, ada yang bersyukur dan bersabar, juga tidak sedikit yang mencela bahkan menyalahkan Tuhan sang pemberi ujian.

Sebagai orang yang beriman kepada Allah swt pasti mengetahui bahwa ujian apapun yang menimpa dirinya, merupakan bagian dari ketentuan dan kehendak Allah swt.

Apabila ujian menimpa manusia, ada beberapa sikap dan perbuatan yang kemudian bisa dilakukan agar beban yang berat menjadi ringan, masalah yang sulit menjadi mudah, dan tentunya agar ujian yang didapatkan bisa menjadi rahmat bagi manusia itu sendiri.<sup>61</sup>

al-Qur'an memberikan tuntunan bagaimana etika dalam menghadapi ujian, di antaranya sebagai berikut:

## **1. Sabar**

Memiliki arti menahan, seperti menahan diri, dan mengendalikan jiwa.<sup>62</sup> Dari makna menahan lahir makna konsisten atau bertahan karena manusia yang bersabar adalah manusia yang menahan diri dari sikap.

---

<sup>61</sup> Fârid bin Qâsim, *Hikmah di Balik Musibah, Risalah untuk Orang-orang yang Tertimpa Musibah dan Dirundung Duka*, (Jakarta: Dâr al-Falâh, tt), 26.

<sup>62</sup> Ibnu Mandzur, *Lisân al-'Arab*, 43.

Dapat dipahami, bahwa sabar adalah tabah, yaitu dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, serta mampu mengendalikan nafsu yang mengguncang iman.<sup>63</sup> Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, teguh dalam pendirian jiwanya, tidak tergoyahkan dan tidak berubah pendiriannya walau berat tantangannya. Begitupun dalam menghadapi musibah yang menimpa, manusia harus sabar dalam menghadapinya.

Berkaitan dengan sabar dalam menghadapi musibah ini, Allah swt berfirman:

وَلَتَبْلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”<sup>64</sup>*

Hamka (w. 1402 H) menjelaskan pada ayat ini terdapat perintah untuk bersabar. Bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mengalami ujian dan cobaan, mereka seharusnya bersabar dalam menghadapi semua itu. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad ketika beliau kehilangan paman yang begitu beliau

---

<sup>63</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Penada Media, 2003), 341.

<sup>64</sup> QS. Al-Baqarah [2] ayat 155

cintai dalam Perang Uhud. Selanjutnya ayat di atas ditutup oleh Allah swt dengan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang bersabar.<sup>65</sup>

Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari sikap sabar, di antaranya adalah, *pertama*, sikap sabar dapat menstabilkan jiwa seseorang, sehingga dalam bertindak dapat bersikap tenang dan seimbang. *Kedua*, sikap sabar dapat meredam amarah dan dendam. *Ketiga*, sifat sabar dapat membimbing seseorang kepada tingkat pengabdian kepada Allah swt secara sempurna. *Keempat*, sabar merupakan pondasi *ketwadhuan* dan *kezuhudan*.<sup>66</sup>

## 2. Syukur

Syukur adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam, yang senantiasa relevan dengan setiap sendi kehidupan manusia, mengingat banyaknya anugerah yang telah diberikan Allah swt kepada manusia, baik berupa materi maupun non materi.<sup>67</sup>

Dalam Bahasa Arab, kata "syukur" berarti membuka dan menampakkan, dan lawan katanya adalah "kufur" yang bermakna menutup dan menyembunyikan. Ini berarti, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dengan cara menggunakannya pada tempatnya, dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga dengan cara menyebut-nyebut pemberinya dengan baik.

---

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 25.

<sup>66</sup> KH. MD Sirojudin, *Hakekat Ikhlas dan Indahny Kesabaran*, (Jakarta: Perspektif Media Komunika, 2008), 36.

<sup>67</sup> Chomaruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 413.

Syukur dalam pengertian yang luas merupakan bentuk penegasan akan kelemahan dan keterbatasan manusia. Ketika ujian menimpa manusia, maka manusia diharuskan untuk bersyukur, karena ujian yang menimpa manusia bukan hanya akan terjadi di akhirat, melainkan juga di dunia, sebab ujian senantiasa akan menghiasi setiap sisi kehidupan manusia. Dengan bersyukur, maka pahala ujian itu akan jauh lebih besar dari pada ujian itu sendiri, sebab ujian di dunia ini pada dasarnya merupakan jalan yang mesti manusia lewati dalam perjalanannya menuju akhirat.<sup>68</sup>

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa sikap yang terbaik bagi manusia adalah bersyukur jika mendapat nikmat dan bersabar saat menerima musibah:

عجبا لامر المؤمن إن أمره كانه خير وليس ذاك لأحد للمؤمن إن أصابته  
سراء شكر فكان خيرا له وإن صابته ضراء صبر فكان خيرا له

*“Sangatlah mengagumkan keadaan seseorang mukmin, sebab segala keadaannya bagi di sangat baik dan hal itu tidak mungkin terjadi kecuali bagi seorang mukmin. Jika mendapat nikmat ia bersyukur, maka itu lebih baik baginya. Dan jika mendapat kesusahan ia bersabar, maka sabar itu lebih baik baginya.”(HR. Muslim).<sup>69</sup>*

Jika sikap sabar dan syukur telah terpatri dalam jiwa seseorang maka akan mengantarkannya pada rasa rela atau rida dengan semua yang telah ditakdirkan oleh Allah kepadanya.

---

<sup>68</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Penada Media, 2003), 189.

<sup>69</sup> Hr. Muslim no 2999 dari Kitab *Shahih Muslim*

### 3. Tawakkal

Kata *tawakkal* berasal dari bahasa Arab yang berarti mewakilkan.<sup>70</sup> Secara terminologi, tawakkal bermakna menyerahkan segala perkara dan usaha yang dilakukan hanya kepada Allah swt, serta berserah diri sepenuhnya hanya kepada-Nya, bahwa kemudian dengan sikap itu dapat mendatangkan manfaat juga menolak mudharat. Dalam perspektif sufistik, *tawakkal* berarti menyerah kepada qadha dan qadar Allah swt, jika seseorang mendapat anugerah berterima kasih dan jika mendapat musibah bersabar dan menyerah kepada *qadha* dan *qadar* Allah swt<sup>71</sup>

Dalam hal bertawakkal kepada Allah swt atau menjadikannya sebagai wakil, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha maksimal manusiawi.

Dalam sebuah riwayat disebutkan salah seorang sahabat menemui Rasulullah saw di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika Nabi saw menanyakan tentang untanya, dia menjawab: “*Aku telah bertawakkal kepada Allah.*” Nabi saw meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakkal dengan bersabda:

---

<sup>70</sup> Al-Husain Ahmad bin Fâris bin Dzakariyyâ, *Mujam Muqâyyis al-Lughah*, 1102.

<sup>71</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Cct. VII, 68.



*“Tambatlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah.”*(HR. Muslim)<sup>72</sup>

Sehingga dapat ditarik pengertian, bahwa tawakkal itu bukan tinggal diam tanpa kerja dan usaha, melainkan kerja keras untuk mencapai tujuan dan kepentingan, kemudian baru setelah itu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt supaya tujuan itu tercapai.

Tawakkal memiliki banyak sekali hikmah, di antaranya membuat seseorang penuh percaya diri dalam melangkahi kehidupan, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap masalah yang ada, memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa dalam menjalani kehidupan, dapat mendekatkan diri dengan Allah swt, dipelihara, dilindungi, diberikan rezeki yang berkah, serta membuat seseorang senantiasa taat kepada Allah swt.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 502.

<sup>73</sup> M. Ishom el-Saha, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, (Lista Fariska, 2005), 739.